

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pondok pesantren memiliki tugas strategis untuk membangun karakter dan etika siswa. Pesantren tidak hanya mengajarkan agama kepada santrinya, tetapi juga mendidik mereka menjadi orang yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Kedisiplinan adalah salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi di pesantren. Dalam konteks ini, kedisiplinan mencakup berbagai aspek, seperti ketekunan dalam belajar dan beribadah, kepatuhan terhadap jadwal harian, dan ketaatan terhadap aturan.

Setiap makhluk sangat diharuskan untuk menjaga tata tertib dan disiplin, terutama pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di bumi. Selain menjadi hamba-Nya dan khalifah di dunia, Allah SWT membuat manusia memiliki kemampuan jasmaniah dan rohaniyah yang dapat dioptimalkan sebagai upaya manusia untuk melaksanakan tugas penting kehidupan di dunia (Nuriah, 2023).

Kedisiplinan juga menjadi bagian dari ajaran agama yang ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang berarti bahwa mereka yang berpegang teguh pada ajaran Islam akan menjalani kehidupan yang disiplin dan teratur (Katsir, 2022)

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya disiplin dalam ibadah, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud RA berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW, "Amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat ,tepat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab ,Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi " "Kemudian apa Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan santri.

Di lingkungan pesantren, kedisiplinan dapat dilihat dari berbagai aspek. Di antaranya adalah bidang keamanan, misalnya aturan mengenai penampilan santri yang rapi, sopan, dan sesuai syariat Islam, serta bidang ubudiyah, seperti kewajiban mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan muroqobah atau membaca Al-Qur'an bersama. Kedua bidang tersebut menjadi indikator penting dalam pembinaan kedisiplinan santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Agustus 2025, ditemukan santri masih kurang disiplin dalam kedua bidang tersebut. Di Pondok Pesantren Faidlul Qur An Jombang, sebagian santri terkadang melanggar aturan penampilan yang telah ditetapkan, seperti berpakaian tidak sesuai ketentuan. Begitu pula dalam bidang ubudiyah, masih ada santri yang lalai atau terlambat mengikuti sholat berjamaah dan kegiatan muroqobah. Fenomena ini tentu menjadi perhatian bagi pihak pesantren agar mencari solusi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan penerapan hukuman.

Hukuman dalam perspektif psikologi pendidikan, hukuman memiliki dua tujuan yaitu korektif dan preventif. Hukuman korektif bertujuan untuk memberikan efek jera, sedangkan hukuman preventif bertujuan untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang sama lagi di masa mendatang

(Santrock, 2011). Namun, hukuman harus dilakukan dengan cara yang ramah dan tegas sehingga santri tetap merasa dihargai dan tidak mengalami efek psikologis yang buruk.

Dalam konteks pendidikan Islam, hukuman yang diberikan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa dalam mendidik anak-anak dan remaja, hukuman harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan tidak berlebihan.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْخُرْقِ. وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا أَعْطَاهُ الرَّفْقَ. مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يُحَرِّمُونَ الرَّفْقَ إِلَّا حُرِّمُوا. الطبراني و أبو داود

Artinya, “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menganugerahi orang yang penyantun, sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bodoh. Apabila Allah mencintai seorang hamba, ia memberinya kasih sayang. Tidaklah suatu keluarga terhalang dari kasih sayang melainkan mereka terhalang pula dari kebaikan.” (HR Abu Dawud).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Nabi SAW dengan ramah menegur seorang anak yang salah dan memberikan bimbingan yang jelas. Oleh karena itu, hukuman yang diterapkan di pesantren harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa agar tidak menimbulkan trauma atau efek negatif lainnya.

Dalam pendidikan, hukuman merupakan bagian dari proses pembinaan karakter. Prinsip utama hukuman adalah memberikan rasa jera tanpa merusak kepribadian seseorang, sehingga santri dapat menyadari kesalahan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Bentuk hukuman di berbagai pesantren sangat beragam, mulai dari teguran lisan, tugas tambahan, hingga hukuman fisik ringan seperti push-up. Namun, banyak pesantren yang lebih mengutamakan metode edukatif dalam pemberian hukuman, karena hukuman tersebut tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman santri.

Bagi pesantren Faidlul Qur An Jombang, penerapan hukuman menjadi bagian dalam proses pembinaan santri. Dengan adanya hukuman, santri

diharapkan mampu lebih disiplin dalam menjaga penampilan dan menjalankan kewajiban ibadah.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Hukuman (*Ta'zir*) dan Dampaknya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Ponpes Faidlul Qur An Jogoroto Jombang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Santri masih kurang disiplin dalam bidang keamanan, seperti dalam hal penampilan yang tidak sesuai dengan aturan pesantren.
2. Santri masih kurang disiplin dalam bidang ubudiyah, seperti terlambat untuk shalat berjamaah dan tidak konsisten dalam kegiatan muroqobah.
3. Pesantren terus menerapkan hukuman sebagai salah satu bentuk ta'zir untuk menanamkan kedisiplinan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada tiga hal berikut:

1. Implementasi hukuman sebagai strategi pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Faidlul Qur An Jogototo Jombang
2. Dampak penerapan hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan santri dalam bidang keamanan, khususnya terkait dengan penampilan santri agar sesuai dengan aturan pesantren
3. Dampak penerapan hukuman terhadap peningkatan kedisiplinan santri dalam bidang ubudiyah, yaitu pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan muroqobah (membaca Al-Qur'an bersama).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi hukuman (*Ta'zir*) di Ponpes Faidlul Qur An Jogoroto Jombang?
2. Bagaimana dampak hukuman terhadap kedisiplinan santri?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri di Ponpes Faidlul Qur An Jogoroto Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Setelah memperhatikan fokus masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang implementasi hukuman (*Ta'zir*) di Pondok Pesantren Faidlul Qur An Jogoroto Jombang.
2. Mendeskripsikan tentang dampak hukuman terhadap kedisiplinan santri.
3. Mendeskripsikan tentang apa saja faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri di Ponpes Faidlul Qur An Jogoroto Jombang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan metode pembinaan kedisiplinan santri melalui penerapan hukuman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas disiplin santri di lingkungan pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pengasuh

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menerapkan hukuman yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri, baik dalam bidang keamanan maupun bidang ubudiyah.

- b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana hukuman dapat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan

santri, serta bagaimana hukuman tersebut diterapkan dengan cara yang mendidik dan sesuai prinsip pendidikan Islam.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya disiplin dalam kehidupan pesantren, khususnya dalam hal penampilan, shalat berjamaah, dan kegiatan muroqobah, sehingga mereka mampu membentuk karakter yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.